

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Deskripsi dan Analisis Data

Data yang digunakan untuk menguji validitas hipotesis yang disebutkan mencakup beberapa jenis analisis, yaitu uji asumsi klasik, uji regresi linier berganda dan uji hipotesis. Informasi yang terhimpun berasal dari laporan keuangan triwulan pada Bank BCA Syariah periode 2017-2024 mengenai *Return On Assets* (ROA), *Non Performing Financing* (NPF), dan Pembiayaan Bagi Hasil, serta laporan Inflasi pada Bank Indonesia (BI) periode 2017-2024. Sumber data ini dijelaskan secara rinci dalam tabel berikut:

**Tabel 5. 1 Data Inflasi, NPF, Pembiayaan Bagi Hasil, dan ROA pada
PT. Bank BCA Syariah Periode 2017-2024**

Tahun	Triwulan	Inflasi (%)	NPF (%)	Pembiayaan Bagi Hasil (%)	ROA (%)
2017	I	3,61	0,50	44.86	0,99
	II	4,37	0,48	46.38	1,05
	III	3,72	0,53	50.63	1,12
	IV	3,61	0,32	49.15	1,17
2018	I	3,40	0,53	49.59	1,10
	II	3,12	0,73	53.52	1,13
	III	2,88	0,54	52.24	1,12
	IV	3,13	0,35	54.59	1,17
2019	I	2,48	0,48	56.20	1,00
	II	3,28	0,68	58.28	1,03
	III	3,39	0,59	58.02	1,00
	IV	2,72	0,58	62.01	1,15

Tahun	Triwulan	Inflasi (%)	NPF (%)	Pembiayaan Bagi Hasil (%)	ROA (%)
2020	I	2,96	0,67	61.25	0,87
	II	1,96	0,69	66.66	0,89
	III	1,42	0,53	66.8	0,89
	IV	1,68	0,50	66.68	1,09
2021	I	1,37	0,58	71.28	0,89
	II	1,33	0,73	71.19	0,95
	III	1,60	1,20	72.37	0,91
	IV	1,87	1,13	73.03	1,12
2022	I	2,64	1,23	74.39	0,91
	II	4,35	1,38	75.89	1,07
	III	5,95	1,44	76.15	1,20
	IV	5,51	1,42	76.62	1,33
2023	I	4,97	1,38	76.66	1,40
	II	3,52	1,41	74.50	1,52
	III	2,28	1,91	72.42	1,59
	IV	2,61	1,04	74.88	1,49
2024	I	3,05	0,87	73.91	1,59
	II	2,51	1,36	74.12	1,66
	III	1,84	1,37	73.56	1,64
	IV	1,57	1,54	73.20	1,61

Sumber : data diolah peneliti, 2025

Dari tabel diatas dapat diketahui fluktuasi yang terjadi dari Inflasi, NPF, Pembiayaan Bagi Hasil, dan ROA pada Bank BCA Syariah dalam kurun waktu 8 tahun dari tahun 2017-2024. Dalam penelitian ini penulis akan memaparkan mengenai Pengaruh Inflasi, *Non Performing Financing* (NPF) dan Pembiayaan

Bagi Hasil terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT. Bank BCA Syariah Periode 2017-2024.

Alat olah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat lunak (*software*) *E-Views 12* dan juga *Microsoft Excel 2013* untuk memaksimalkan perolehan hasil yang dapat menjelaskan variabel-variabel yang diteliti. Adapun hasil dan analisis dari uji yang sudah dilakukan adalah sebagai berikut:

5.2 Uji Statistik Deskriptif

Dalam analisis statistik deskriptif, digunakan untuk menyajikan informasi mengenai karakteristik variabel. Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini ialah nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Hasil pengujian statistik deskriptif disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. 2 Statistik Deskriptif

	Inflasi (X1)	NPF (X2)	Pembiayaan Bagi Hasil (X3)	ROA (Y)
Mean	2.959375	0.896563	65.03219	1.176563
Maximum	5.950000	1.910000	76.66000	1.660000
Minimum	1.330000	0.320000	44.86000	0.870000
Std. Dev.	1.181661	0.431543	10.46994	0.252352
Observations	32	32	32	32

Sumber : Data diolah dengan *Eviews 12*, 2025

Berdasarkan tabel 5.2 di atas, nilai *observation* menunjukkan banyaknya data yang digunakan dalam penelitian yaitu sebanyak 32 data yang merupakan jumlah data selama periode penelitian 2017-2024, berikut penjelasan hasil uji statistik deskriptif diatas:

1. Variabel Inflasi (X1) dari hasil pengujian statistik deskriptif dengan 32 jumlah data dapat diketahui bahwa nilai minimum inflasi sebesar 1,33%, nilai

maksimum sebesar 5,95%, dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2.959375%. Nilai mean yang lebih besar dari standar deviasi yaitu $2.959375\% > 1,181661\%$. Hal tersebut dapat diartikan bahwa persebaran nilai inflasi baik.

2. Variabel NPF (X2) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,32%, nilai maksimum sebesar 1,91%, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.896563% dan standar deviasi NPF sebesar 0.431543%. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian besarnya NPF sudah baik dan memenuhi standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) yaitu $0.896563 > 5\%$.
3. Variabel Pembiayaan Bagi Hasil (X3) menunjukkan nilai minimum sebesar 44.86000%, nilai maksimum sebesar 76.66000%, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 65.03219%, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata Pembiayaan Bagi Hasil pada Bank BCA Syariah mencapai 65.03219% dari seluruh total pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah.
4. Variabel ROA (Y) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,87%, nilai maksimum sebesar 1,66%, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1.176563% dan standar deviasi ROA sebesar 0.252352%. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian besarnya ROA berkriteria cukup baik dengan memenuhi standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) yaitu $1.176563\% > 0,05\% - 1,25\%$.

5.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menilai kelayakan model regresi dengan memeriksa normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas dan autokorelasi. Asumsi klasik dianggap baik atau terpenuhi jika data residual berdistribusi normal, tidak ada multikolinearitas, heterokedastisitas maupun autokorelasi. Berikut ini adalah hasil dari pengujian asumsi klasik :

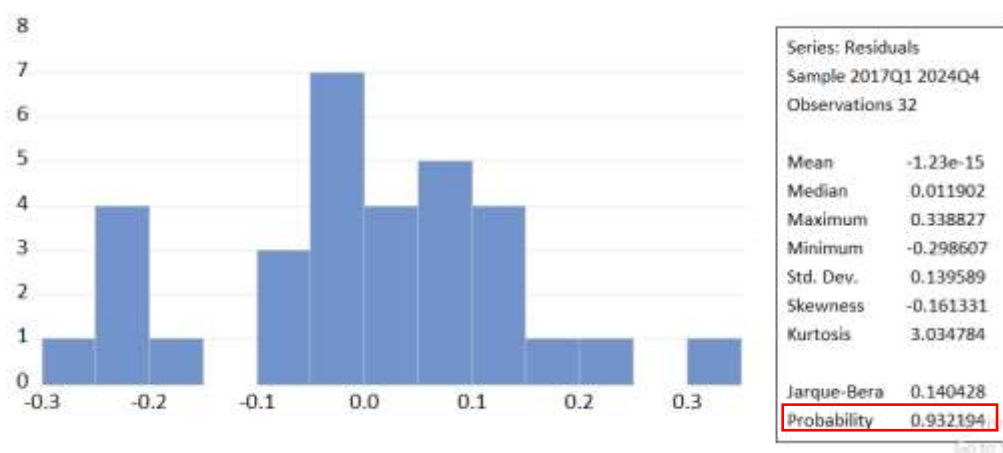
5.3.1 Uji Normalitas

Digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabelnya berdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki

distribusi data yang normal. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode grafik histogram dan uji statistik *Jarque-Bera (JB test)* dengan ketentuan pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Jika nilai probability $\geq 0,05$ (lebih besar dari 5%), maka data dapat dikatakan berdistribusi normal.
- Jika nilai probability $\leq 0,05$ (lebih kecil dari 5%), maka dapat dikatakan data tidak berdistribusi normal.

**Gambar 5. 1 Hasil Uji Normalitas
*Jarque-Bera (JB Test)***



Sumber : Hasil olah data *Eviews 12*, 2025

Berdasarkan gambar 5.1 dengan menggunakan uji statistik *Jarque-Bera (JB test)* diperoleh nilai probability sebesar 0,932194 dimana nilai ini lebih besar dari 0,05 yaitu $0,932194 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

5.3.2 Uji Multikolinieritas

Menurut Salju & Ikbil (2020) uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ada atau terjadi korelasi antar variabel independen. Model regresi dikatakan baik jika tidak ada korelasi yang tinggi antara variabel-variabel independennya. Untuk mengetahui ada tidaknya gejala multikolinearitas digunakan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Jika nilai VIF

yang dihasilkan < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas sedangkan Jika nilai VIF yang dihasilkan > 10 maka terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas yang dilakukan penulis dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. 3 Hasil Uji Multikolineritas

Included observations: 32

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.018691	27.72552	NA
X1	0.000509	7.629930	1.020802
X2	0.003825	5.583669	1.023486
X3	0.001259	20.45313	1.008635

Sumber : Hasil olah data *Eviews 12*, 2025

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa :

- Variabel X1 (Inflasi), nilai VIF yang dihasilkan < 10 yaitu $1,0208 < 10$, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada variabel X1 (Inflasi).
- Variabel X2 (NPF), nilai VIF yang dihasilkan < 10 yaitu $1,0234 < 10$, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada variabel X2 (NPF).
- Variabel X3 (Pembiayaan Bagi Hasil), nilai VIF yang dihasilkan < 10 yaitu $1,0086 < 10$, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada variabel X3 (Pembiayaan Bagi Hasil).

Berdasarkan hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa semua variabel bebas memiliki nilai VIF < 10 . Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi ini.

5.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Widiwati & Rusli, 2020) uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari

residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami gejala heterokedastisitas. Untuk mengetahui ada tidaknya gejala heterokedastisitas dapat dilakukan melalui metode White Test, dengan dasar pengambilan keputusan, Jika *prob.Chi-Square* pada *Obs*R-Square* $\geq 0,05$ maka tidak terjadi gejala heterokedastisitas sedangkan Jika *prob.Chi-Square* pada *Obs*R-Square* $\leq 0,05$ maka terjadi gejala heterokedastisitas Hasil uji heterokedastisitas yang dilakukan penulis dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.903284	Prob. F(9,22)	0.5392
Obs*R-squared	8.634236	Prob. Chi-Square(9)	0.4717
Scaled explained SS	6.725558	Prob. Chi-Square(9)	0.6657

Sumber : Hasil olah data *Eviews 12*, 2025

Berdasarkan hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas *chi square* pada *Obs*R-Square* sebesar $0,4714 > 0,05$, maka bisa disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas atau data sudah lolos uji heterokedastisitas.

5.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan keadaan dimana pada model regresi ada korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya ($t-1$) (Mardiatmoko, 2020). Model regresi yang baik adalah yang tidak adanya autokorelasi. Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan metode *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*, dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu, Jika nilai *Probability Obs*R-squared* $< 0,05$, maka disimpulkan terjadi autokorelasi, dan Jika nilai *Probability Obs*R-squared* $> 0,05$, maka disimpulkan tidak terjadi autokorelasi . Berikut merupakan hasil pengujian terkait:

Tabel 5. 5 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.472784	Prob. F(2,26)	0.6285
Obs*R-squared	1.122937	Prob. Chi-Square(2)	0.5704

Sumber : Hasil olah data *Eviews 12*, 2025

Nilai *Probability Obs*R-Squared* memiliki nilai sebesar $0,5704 > 0,05$ maka disimpulkan uji autokorelasi sudah terpenuhi atau data sudah lolos uji autokorelasi.

5.4 Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui adakah pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y, dilakukannya analisis regresi linear berganda dikarenakan jumlah variabel X atau variabel independen lebih dari satu. Berikut merupakan hasil dari pengujian regresi linear berganda:

Tabel 5. 6 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Included observations: 32	
Variable	Coefficient
C	10.26588...
X1	-4.36707...
X2	0.337055...
X3	0.188588...

Sumber : Hasil olah data *Eviews 12*, 2025

Berdasarkan tabel 5.6 di atas, diperoleh nilai koefisien untuk variabel independen Inflasi (X_1) = -4,3670, NPF (X_2) = 0,3370 dan Pembiayaan Bagi Hasil (X_3) = 0,1885. Maka model regresi yang dihasilkan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

$$Y = 10,2658 + -4,3670 + 0,3370 + 0,1885 + e$$

Pada persamaan regresi linear berganda di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Nilai Konstanta (a) yang diperoleh sebesar 10,2658 maka bisa diartikan bahwa jika variabel independen dianggap konstan = 0, maka nilai variabel ROA (Y) adalah sebesar 10,26%.
- b. Variabel Inflasi (X1) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -4,3670 dengan arah negatif yang menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah antara variabel Inflasi (X1) dan variabel ROA (Y). Jika Inflasi meningkat maka ROA akan menurun. Nilai koefisien sebesar 0,001458 artinya jika Inflasi dinaikan sebesar 1 satuan atau dinaikan satu tingkat maka ROA menurun sebesar 4,3670 satuan dengan asumsi variabel eksogen yang lain tetap.
- c. Variabel NPF (X2) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,3370 dengan arah positif yang menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel NPF (X2) dan variabel ROA (Y). Jika NPF meningkat maka ROA juga meningkat. Nilai koefisien sebesar 0,3370 artinya jika NPF dinaikan sebesar 1 satuan atau dinaikan satu tingkat maka ROA naik sebesar 0,3370 satuan dengan asumsi variabel eksogen yang lain tetap.
- d. Variabel Pembiayaan Bagi Hasil (X3) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,1885 dengan arah positif yang menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel Pembiayaan Bagi Hasil (X3) dan variabel ROA (Y). Jika Pembiayaan Bagi Hasil meningkat maka ROA juga meningkat. Nilai koefisien sebesar 0,1885 artinya jika Pembiayaan Bagi Hasil dinaikan sebesar 1 satuan atau dinaikan satu tingkat maka ROA naik sebesar 0,1885 satuan dengan asumsi variabel eksogen yang lain tetap.

5.5 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menentukan diterima atau tidaknya hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini. Penulis menggunakan uji hipotesis yang terdiri dari uji parsial (uji-t), uji simultan (uji-f) dan uji determinasi (R^2). Hasil pengujian hipotesis ini dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini:

5.5.1 Uji Parsial (Uji-t)

Uji-t dilakukan untuk menguji apakah setiap variabel bebas (independen) secara individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (dependen), dengan tingkat signifikansi 0,05 (5%). Uji parsial ini dapat dilihat dari hasil regresi berdasarkan nilai probabilitas dan nilai t hitung. Untuk nilai t tabel dilakukan dengan melihat derajat kebebasan = $n-k$, dimana nilai n = jumlah data dan nilai k = jumlah variabel. Nilai derajat kebebasan Uji-t adalah $dk = 32 - 3 = 29$, pada uji dua arah maka nilai t tabel sebesar 2,04523

Tabel 5. 7 Hasil Uji-t

Included observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.26589	0.136715	75.08961	0.0000
X1	-4.37E-05	0.022555	-0.001936	0.9985
X2	0.337056	0.061843	5.450225	0.0000
X3	0.188589	0.035477	5.315746	0.0000

Sumber : Hasil olah data *Eviews 12*, 2025

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 5.7 diatas, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Hasil uji parsial (uji-t) menunjukkan variabel Inflasi (X1) memiliki nilai t_{hitung} atau *t-Statistic* $-0,0019 < t_{tabel} 2,0452$ dan nilai probability signifikansi variabel Inflasi (X1) terhadap ROA (Y) adalah $0,9985 > 0,05$. Maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya tidak terdapat pengaruh secara parsial antara Inflasi terhadap ROA secara signifikan.
2. Hasil uji parsial (uji-t) menunjukkan variabel NPF (X2) memiliki nilai t_{hitung} atau *t-Statistic* $5,4502 > t_{tabel} 2,0452$ dan nilai probability signifikansi variabel NPF (X2) terhadap ROA (Y) adalah $0,0000 < 0,05$. Maka H_2 diterima dan H_0 ditolak, yang artinya terdapat pengaruh secara parsial antara NPF terhadap ROA secara signifikan.

3. Hasil uji parsial (uji-t) menunjukkan variabel Pembiayaan Bagi Hasil (X3) memiliki nilai t_{hitung} atau $t\text{-Statistic}$ $5,3157 > t_{tabel}$ $2,0452$ dan nilai probability signifikansi variabel Pembiayaan Bagi Hasil (X3) terhadap ROA (Y) adalah $0,0000 < 0,05$. Maka H_3 diterima dan H_0 ditolak, yang artinya terdapat pengaruh secara parsial antara Pembiayaan Bagi Hasil terhadap ROA secara signifikan.

5.5.2 Uji Simultan (Uji-F)

Uji simultan (uji-F) dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen pada tingkat signifikansi 0,05%. Adapun dasar pengambilan keputusan pada pengujian ini yaitu jika nilai *Prob. (F-Statistic)* $< 0,05$ maka terdapat pengaruh variabel independen secara bersama sama terhadap variabel dependen, sedangkan jika nilai *Prob. (F-Statistic)* $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh variabel independen secara bersama sama terhadap variabel dependen. Nilai f tabel pada Uji-f adalah $dk = 32 - 3 = 29$, maka nilai f tabel sebesar 2,9498.

Tabel 5. 8 Hasil Uji-f

R-squared	0.694024	Mean dependent var	11.17656
Adjusted R-squared	0.661240	S.D. dependent var	0.252352
S.E. of regression	0.146876	Akaike info criterion	-0.881983
Sum squared resid	0.604035	Schwarz criterion	-0.698766
Log likelihood	18.11172	Hannan-Quinn criter.	-0.821251
F-statistic	21.17012	Durbin-Watson stat	1.660622
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan hasil uji simultan (uji -F) pada tabel 5.8 di atas nilai *Prob. (FStatistic)* signifikansi untuk pengaruh Inflasi, NPF, dan Pembiayaan Bagi Hasil Terhadap ROA adalah sebesar $0,0000 < 0,05$ dan nilai F statistic $21,1701 > 2,9498$. Maka H_4 diterima dan H_0 ditolak, yang artinya terdapat pengaruh positif secara simultan antara Inflasi, NPF dan Pembiayaan Bagi Hasil terhadap ROA secara signifikan.

5.5.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk melihat kemampuan garis regresi menerangkan variasi variabel dependen (Y) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (X). Nilai koefisien determinasi berada antara 0-1. Semakin mendekati 1 maka bermakna bahwa variabel independen memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Tabel 5. 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.694024	Mean dependent var	11.17656
Adjusted R-squared	0.661240	S.D. dependent var	0.252352
S.E. of regression	0.146876	Akaike info criterion	-0.881983
Sum squared resid	0.604035	Schwarz criterion	-0.698766
Log likelihood	18.11172	Hannan-Quinn criter.	-0.821251
F-statistic	21.17012	Durbin-Watson stat	1.660622
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Hasil olah data *Eviews 12*, 2025

Berdasarkan tabel 5.9 di atas menunjukkan hasil uji koefisien determinasi (*Adjusted R-Squared*) sebesar 0,6612 atau 66,12% yang artinya Inflasi, *Non Performing Financing* dan Pembiayaan Bagi Hasil mempengaruhi *Return On Assets* sebesar 66,12%, sedangkan sisanya sebesar 33,88% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada pada model regresi ini.

5.6 Pembahasan Hasil Penelitian

5.6.1 Pengaruh Inflasi terhadap *Return On Assets* (ROA)

Hasil analisis uji hipotesis (uji-t) menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari tingkat signifikansi yang disyaratkan, maka Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap ROA, sehingga disimpulkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA Bank BCA Syariah. Hasil penelitian ini didukung dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh (Marinda Rahmadani & Amanah, 2020) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi yang diukur oleh

Indeks Harga Konsumen (IHK) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA. Dan penelitian (Santoso & Puspita, 2024) yang menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai profitabilitas bank.

Dari hasil penelitian ini tinggi rendahnya tingkat inflasi tidak mempengaruhi ROA Bank BCA Syariah, hal ini disebabkan oleh kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan tidak terpengaruh oleh tingkat inflasi, bank syariah menggunakan sistem bagi hasil pada produk pembiayaannya, seperti *Mudharabah* dan *musyarakah*, yang memungkinkan penyesuaian imbal hasil sesuai dengan kondisi ekonomi, termasuk inflasi. Maka, pendapatan bank syariah tetap dapat stabil meskipun terjadi perubahan tingkat harga (Azhar et al., 2021). Selanjutnya struktur pendapatan bank syariah tidak hanya bergantung pada hasil pembiayaan, tetapi juga berasal dari sumber non-penyaluran dana seperti *fee-based income* dan jasa perbankan lainnya, yang umumnya tidak terlalu terdampak oleh perubahan tingkat inflasi.

Selain itu, bank syariah cenderung memiliki model pembiayaan yang lebih selektif dan berfokus pada sektor riil, sehingga mampu lebih stabil dalam menghadapi gejolak makroekonomi seperti inflasi. Kemampuan manajemen risiko yang baik serta pemilihan portofolio pembiayaan yang prudent dapat menjadi faktor yang meredam dampak inflasi terhadap kinerja keuangan bank syariah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang penting, dalam konteks bank syariah, pengaruhnya terhadap profitabilitas tidak signifikan. Hal ini menjadi cerminan bahwa bank syariah memiliki ketahanan tersendiri dalam menghadapi tekanan ekonomi makro, termasuk inflasi (Suarsa et al., 2021).

5.6.2 Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Assets* (ROA)

Hasil analisis uji hipotesis (uji-t) menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang dihasilkan kurang dari tingkat signifikansi yang disyaratkan, maka NPF memiliki pengaruh terhadap ROA, sehingga disimpulkan bahwa NPF

berpengaruh positif terhadap ROA Bank BCA Syariah. Hasil penelitian ini didukung dengan beberapa penelitian yang dilakukan (Hasanah, 2022) dan (Katharina, 2022) yang menemukan bahwa NPF berdampak signifikan terhadap profitabilitas.

NPF memiliki pengaruh positif dan signifikan ROA pada Bank BCA Syariah. Artinya, ketika NPF mengalami peningkatan, ROA juga ikut mengalami peningkatan. Hal ini mungkin terlihat bertentangan dengan teori yang umumnya menyatakan bahwa meningkatnya NPF akan menurunkan tingkat profitabilitas bank, karena NPF mencerminkan pembiayaan bermasalah yang berpotensi menurunkan pendapatan.

Peningkatan NPF tidak selalu mencerminkan penurunan kualitas kinerja bank secara keseluruhan. Bisa jadi, peningkatan NPF terjadi bersamaan dengan peningkatan volume pembiayaan yang dilakukan bank. Sehingga meskipun terdapat sebagian pembiayaan yang bermasalah, total keuntungan yang diperoleh dari pembiayaan yang berhasil tetap lebih besar dan mampu mendorong peningkatan ROA. Faktor lain yang juga dapat menjadi pertimbangan adalah adanya upaya efisiensi operasional dan diversifikasi sumber pendapatan oleh pihak bank, sehingga beban dari pembiayaan bermasalah dapat diminimalkan dampaknya terhadap profitabilitas (Roy & Ibrahim, 2022).

Temuan ini memberikan gambaran bahwa dalam praktiknya, hubungan antara NPF dan ROA tidak selalu bersifat negatif. Pengaruh positif NPF terhadap ROA dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bank syariah mampu menjaga profitabilitas meskipun menghadapi risiko pembiayaan bermasalah. Ini bisa menjadi indikasi bahwa manajemen risiko dan strategi pembiayaan yang diterapkan oleh bank syariah cukup efektif dalam menjaga kinerja keuangan secara keseluruhan.

5.6.3 Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil Terhadap *Return On Assets* (ROA)

Hasil analisis uji hipotesis (uji-t) menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang dihasilkan kurang dari tingkat signifikansi yang disyaratkan, maka Pembiayaan Bagi Hasil memiliki pengaruh terhadap ROA, sehingga disimpulkan bahwa Pembiayaan Bagi Hasil berpengaruh positif terhadap ROA Bank BCA Syariah. Hasil penelitian ini didukung dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh (Sahiroh et al., 2024) yang menyatakan bahwa Pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah, dan Pembiayaan berpotensi meningkatkan profitabilitas bank syariah. Dan penelitian (Nurrahmah, 2021) yang menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan antara pembiayaan terhadap kemampuan laba dari aset. Hal ini menunjukkan bahwa apabila pembiayaan meningkat maka kemampuan laba dari aset juga akan mengalami peningkatan.

Pembiayaan bagi hasil memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan porsi pembiayaan bagi hasil mendorong peningkatan profitabilitas bank, yang tercermin dari naiknya ROA. Secara teori, pembiayaan bagi hasil merupakan salah satu bentuk pembiayaan utama dalam perbankan syariah yang mengedepankan prinsip keadilan dan kerja sama antara bank dan nasabah, dengan sistem pembagian keuntungan berdasarkan nisbah yang telah disepakati. Karena bersifat produktif dan melibatkan analisis kelayakan usaha secara menyeluruh, pembiayaan jenis ini cenderung menghasilkan margin yang kompetitif dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan operasional bank.

Pada Bank BCA Syariah, peningkatan pembiayaan bagi hasil mencerminkan keberhasilan bank dalam mendorong pembiayaan produktif pada sektor riil yang potensial dan mampu menghasilkan return yang lebih tinggi. Selain itu, karakteristik pembiayaan bagi hasil yang fleksibel dan berbasis kinerja usaha mitra juga memungkinkan bank memperoleh hasil yang lebih optimal dibandingkan pembiayaan berbasis jual beli atau sewa. Dengan semakin

besar porsi pembiayaan bagi hasil yang disalurkan, maka peluang bank untuk memperoleh keuntungan meningkat, sehingga berdampak langsung terhadap kenaikan ROA (Nuraeni et al., 2022).

5.6.4 Pengaruh Inflasi, *Non Performing Financing* (NPF) dan Pembiayaan Bagi Hasil Terhadap *Return On Assets* (ROA)

Hasil analisis uji hipotesis (uji-f) menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang dihasilkan kurang dari tingkat signifikansi yang disyaratkan, maka Inflasi, NPF dan Pembiayaan Bagi Hasil secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank BCA Syariah Tahun 2017-2024.

Dari hasil penelitian ini variabel inflasi, *Non Performing Financing* (NPF), dan pembiayaan bagi hasil secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut, ketika dianalisis secara bersama-sama, mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap peningkatan profitabilitas bank. Dari sisi makroekonomi, inflasi yang berada dalam kondisi modern dapat berdampak positif terhadap sektor perbankan karena mendorong peningkatan aktivitas ekonomi. Dalam kondisi inflasi yang terkendali, harga barang dan jasa mengalami kenaikan secara wajar, yang mendorong masyarakat dan pelaku usaha untuk membutuhkan pembiayaan dalam memenuhi kebutuhan modal kerja dan konsumsi produktif.

Kondisi ini membuka peluang bagi Bank BCA Syariah, untuk menyalurkan pembiayaan dengan margin yang kompetitif, sehingga berdampak pada peningkatan laba bersih dan ROA. Sementara itu, meskipun NPF secara teoritis mengindikasikan meningkatnya risiko kredit pada Bank BCA Syariah, kenaikan NPF justru tidak menurunkan profitabilitas. Hal ini dapat dijelaskan karena NPF yang terjadi masih dalam batas wajar dan berhasil dikelola melalui strategi manajemen risiko yang efektif. Bank mampu melakukan mitigasi risiko pembiayaan, restrukturisasi, dan penilaian ulang terhadap nasabah, sehingga dampak negatif NPF terhadap pendapatan dapat ditekan. Bahkan, dalam

beberapa kasus, peningkatan pembiayaan secara keseluruhan dapat turut meningkatkan NPF dalam jangka pendek, namun tetap diiringi dengan peningkatan pendapatan yang lebih besar, sehingga profitabilitas tetap terjaga.

Di sisi lain, pembiayaan bagi hasil menunjukkan kontribusi yang sangat penting dalam meningkatkan ROA secara berkelanjutan. Sebagai salah satu bentuk pembiayaan murni syariah, akad *mudharabah* dan *musyarakah* tidak hanya mencerminkan prinsip keadilan dan kerja sama, tetapi juga menciptakan nilai ekonomi yang berbasis produktivitas. Pembiayaan ini memberikan peluang bagi bank untuk memperoleh bagi hasil dari usaha yang benar-benar berjalan di sektor riil. Dalam perspektif ekonomi Islam, pembiayaan bagi hasil merupakan bentuk implementasi dari sistem keuangan yang berlandaskan pada prinsip syariah, yaitu menghindari unsur riba, maisir, dan gharar, serta mendukung kegiatan usaha yang halal dan bermanfaat secara sosial.

Hubungan yang dibangun antara bank dan nasabah dalam akad ini tidak bersifat transaksional semata, melainkan dilandasi semangat tolong-menolong dan keadilan, sehingga risiko dan keuntungan ditanggung bersama secara proporsional. Dalam praktiknya, peningkatan portofolio pembiayaan bagi hasil pada Bank BCA Syariah menunjukkan komitmen untuk mendorong sektor riil dan memberdayakan usaha produktif yang sesuai syariah. Dengan demikian, ketika inflasi yang terkendali, risiko pembiayaan yang dimitigasi, dan pembiayaan bagi hasil yang optimal dijalankan secara simultan, maka ketiganya membentuk sinergi yang kuat dalam mendorong pertumbuhan *Return on Assets* (ROA).